

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XII IIS 1 Semester Ganjil SMA Negeri 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2019/2020

Safnina

SMA Negeri 1 Pinggir
Email: drasafnina@gmail.com

Abstrak

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Model dan metode pembelajaran yang lebih menuntut aktifitas, semangat, dan motivasi siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Teman Sebaya diharapkan dapat menumbuhkan semangat aktifitas, dan motivasi belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan subjek penelitian siswa kelas XII IIS 1 SMA Negeri 1 Pinggir semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Data tentang hasil belajar dikumpulkan dengan tes hasil belajar. Pelaksanaan tindakan diawali dengan membagi kelas atas 6 kelompok, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, kerja kelompok, presentase kelompok, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Tutor Teman Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata 81,0 dengan ketuntasan klasikal 76% pada siklus 1 menjadi 87,4 dengan ketuntasan klasikal 91% pada siklus 2. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Teman Sebaya sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga dapat dijadikan alternatif pilihan pada pembelajaran sejarah.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif, Tutor Teman Sebaya, Hasil belajar, Pembelajaran Sejarah

Abstract

In the process of learning to teach the teacher has the task to choose a model of learning following media were right in accordance with the material that is presented in order to achieve the purpose of learning. Learning models and methods that are more demanding on student activity, enthusiasm, and motivation are needed in history learning. By applying Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Friend Peer expected to foster the spirit of activity, and student learning motivation. This classroom action research was conducted in two cycles with a class XI student research subjects IIS 1 SMA Negeri 1 g Outskirts half anjil school year 2019/2020. Data on learning outcomes were collected by means of learning outcomes tests. The implementation of the action begins by dividing the class into 6 groups, conveying learning objectives, delivering learning materials, group work, group presentations, and tests. The results showed that the application of the Peer Tutor type cooperative learning model could improve student learning outcomes from an average of 81.0 with classical completeness 76% in cycle 1 to 87.4 with classical completeness 91% in cycle 2. From the results of the research can be concluded that the application of the Model of Learning Kooperatif Type Tutor Friend Peer as a method of learning can improve the outcomes of learning, so it can be used as an alternative choice to the teaching of history.

Keywords : Model learning cooperative, Tutor Friend Peers, results of learning, Learning History.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas merupakan bentuk pembelajaran yang berjalan secara normal dengan melalui proses perencanaan dan mendapat bimbingan dari guru atau pendidik. Pembelajaran berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik mencapai tujuan – tujuan pendidikan (Nana Sudjana 1997;191). Proses pembelajaran strategi tertentu oleh para pendidik.

Belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Belajar bukan sekedar mengingat dan menghafal materi-materi pelajaran. Perubahan dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan ketrampilan, perubahan pemahaman, perubahan sikap, perubahan tingkah laku serta perubahan daya reaksinya terjadi pada individu.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan disebutkan bahwa setiap guru bertanggung jawab terhadap mutu perencanaan kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diampunya agar peserta didik mampu : a) meningkatkan rasa ingin tahu, b) mencapai keberhasilan belajar secara konsisten sesuai dengan tujuan pendidikan, c) memahami perkembangan pengetahuan dengan kemampuan mencari sumber informasi, d) mengelola informasi menjadi pengetahuan, e) menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah, f) mengembangkan belajar mandiri dalam kelompok dengan proporsi yang wajar.

Namun berdasarkan pengalaman dilapangan proses pembelajaran yang berlangsung antara peserta didik dengan guru sering dijumpai siswa memperlihatkan sikap yang kurang aktif, kurang bersemangat, dan kurang siap dalam mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran interaksi antara guru dengan siswa kurang lancar dan lebih buruk lagi interaksi antara siswa dengan siswa hampir tidak terjadi dan hal ini membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Dampak dari semua itu minat belajar siswa menjadi rendah dan pada akhirnya hasil belajar siswa pun masih jauh dari harapan. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan keaktifan belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran serta guru yang berperan sebagai pembimbing.

Berdasarkan uraian tersebut diatas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran Tutor Teman Sebaya untuk mengungkapkan apakah dengan metode tutor teman sebaya akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran (Siadari, 2001). Dalam metode pembelajaran tutor teman sebaya siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah untuk menemukan solusi, sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu mata pelajaran. Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang dicapai setelah mengikuti proses belajar. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika ada perubahan tingkah laku yang ditampilkan oleh individu, menurut Omar Hamalik (1983, hal 21) yaitu : “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbul pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan, ketrampilan, kesanggupan, menghargai, perkembangan sikap-sikap sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani “.

Dimiyati dan Mujiono (2006) memaparkan bahwa “ hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi “. Dari pengertian hasil belajar yang diuraikan diatas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam waktu tertentu, dengan kata lain hasil perubahan tingkah laku dalam waktu tertentu.

Dalam kaitannya dengan hasil pembelajaran, setiap kegiatan yang berlangsung pada akhirnya akan dituntut hasil akhir dari kegiatan tersebut, demikian pula dalam pembelajaran

untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang yang belajar, harus dilakukan pengukuran dan penilaian.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes siswa pada akhir pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materinya, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan visual tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya. Pembelajaran lebih menggambarkan usaha pendidik untuk membuat peserta didik melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran, yaitu (1) pembelajaran merupakan kegiatan guru yang terprogram, (2) pelaksanaan pembelajaran berdasarkan program atau rencana pembelajaran, (3) pembelajaran dilaksanakan untuk pembelajaran, dan (4) dalam pembelajaran disediakan sumber belajar bagi peserta didik.

Widja (1989) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pendapat Widja tersebut dapat disimpulkan jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya.

Ali (2005: 351) mengemukakan tujuan pembelajaran sejarah sebagai berikut :

1. Membangkitkan, mengembangkan dan memelihara semangat kebangsaan.
2. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia.
3. Menyadarkan anak didik tentang cita-cita nasional dan perjuangan untuk mewujudkan cita-cita nasional itu sepanjang masa.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran sejarah adalah meningkatkan semangat kebangsaan, dan menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Tutor Teman Sebaya diharapkan dapat menumbuhkan semangat, kreativitas dan tanggung jawab.

Cooperative learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Bukanlah *cooperative learning* jika siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan salah seorang diantaranya untuk menyelesaikan pekerjaan seluruh kelompok. Menurut Suherman dkk (2003 : 260) *cooperative learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.

Menurut Suherman dkk (2003:260) ada babarapa hal yang perlu dipenuhi dalam *cooperative learning* agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, hal tersebut meliputi : pertama para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai. Kedua para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu. Ketiga untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam "setting" kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari teman ke teman yang lain diantara sesama siswa dari pada belajar dari guru. Hasil lain penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki

dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya.

Menurut Sanjaya (2007:239-240) “Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan menggunakan system pengelompokan / tim kecil,yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latarbelakang kemampuan akademik,jenis kelamin,ras,atau suku yang berbeda (heterogen).

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe tutor sebaya. Pada pembelajaran dengan tutor sebaya siswa yang akan berperan sebagai tutor terlebih dahulu diberi materi yang akan disampaikan oleh guru. Pembekalan ini disampaikan didalam maupun diluar jam pelajaran, tetapi dalam pembelajaran berlangsung guru juga memberikan informasi tentang materi yang diberikan kepada kelas XII semester 1 membahas tentang “ Respon internasional terhadap kemerdekaan Indonesia “. Dalam kegiatan diskusi siswa yang ditunjuk sebagai tutor bertugas menjelaskan dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Tutor sebaya merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi. Siswa tersebut mengajarkan materi kepada teman-temannya yang belum paham atau memiliki daya serap yang rendah. Pembelajaran ini memiliki kelebihan ganda yaitu siswa yang mendapat bantuan lebih efektif dalam menerima materi sedangkan bagi tutor merupakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri.

Peran guru disini adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberikan pengarahan dan sebagainya.Para ahli berpendapat bahwa “Tutor adalah siswa yang sebaya yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar,karena hubungan antara teman sebaya umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru-siswa “ (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono,2004 : 184).

Kutipan diatas dapat diartikan bahwa tutor sebaya adalah proses dimana anak dengan bimbingan guru,menolong satu atau lebih siswa pada level kemampuan atau konsep yang sama). Istilah tutoring ditemukan dalam kepustakaan pendidikan dan digunakan sebagai istilah teknis untuk menunjukkan kegiatan seorang murid atau mahasiswa dalam mengajar teman-temannya secara perseorangan atau kelompok. Dengan mengajar yang lain, seorang diyakini telah mengajar dirinya sendiri. Bentuk tutoring kemudian dijadikan sebagai bimbingan dan bantuan belajar kepada teman seusiaanya atau teman sejawat yang kemudian dikenal sebagai istilah peer tutoring.

Konsep tutoring secara umum dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan seseorang untuk memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada orang lain dalam kegiatan pembelajaran. Artinya tutor sebaya akan meningkatkan pembelajaran dan pengertian siswa yang terlibat. Seseorang anak yang diajar melalui kegiatan tutorial akan mampu menguasai bahan karena ia dapat belajar melalui proses mengkaji bukan menghafal. Anak lebih mampu berkomunikasi dengan yang lain. Anak sebaya ternyata dapat mengajar temannya lebih baik dari pada yang lain dikarenakan ia lebih dapat bekerja secara demokratis dengan teman-temannya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi tutor sebaya antara lain :

1. Berprestasi baik.
2. Dapat diterima atau disetujui oleh siswa yang mendapat bantuan sehingga siswa leluasa bertanya.
3. Dapat menerangkan dengan jelas bahan pengajaran yang dibutuhkan oleh siswa.
4. Berkepribadian ramah,lancar berbicara,luwes dalam bergaul,tidak sombong dan memiliki jiwa penolong.
5. Memiliki daya kreatifitas yang cukup untuk membimbing temannya.(Suharsimi Arikunto,1988:62-63)

Menurut Haisyam Zaini dkk (2007 : 65) mengajar teman sebaya (peer lessons) memiliki keunggulan tersendiri yaitu : Strategi peer lessons baik digunakan untuk menggairahkan kemauan siswa untuk mengajarkan materi kepada temannya. Jika selama ini ada pameo yang mengatakan bahwa metode belajar yang paling tepat adalah dengan mengajarkan

kepada orang lain, maka strategi ini akan sangat membantu mahasiswa di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas.

Agar pembelajaran tutorial semakin bermakna, maka tutor harus mengetahui beberapa hal yang wajib dan tidak boleh dilakukan untuk mendukung kelancaran pembelajaran tutor sebaya. Berikut adalah beberapa diantaranya ;

1. Hal-hal yang harus dilakukan oleh tutor
 - a) Persiapan sebelum pembelajaran
 - b) Menguasai materi
 - c) Melibatkan semua peserta didik
 - d) Berbicara dengan baik dan benar
 - e) Memberikan pertanyaan pada tutee
 - f) Atur waktu dengan cermat
 - g) Duduk dalam posisi berdiskusi
 - h) Sabar dan penuh percaya diri
2. Hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh tutor
 - a) Meremehkan komentar dan pendapat teman
 - b) Jangan membaca sambil mengajar
 - c) Jangan bersikap menggurui
 - d) Jangan hanya melihat pada salah satu teman
 - e) Jangan menyalahkan dan menekan teman
 - f) Jangan berbicara keras dan kasar

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe yang pertama yaitu pengajaran dan pembelajaran dari usia yang sama. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan potensi diri siswa yang berprestasi lebih, diterima atau disetujui oleh siswa yang mendapat bantuan, dapat menerangkan dengan jelas bahan pengajaran yang dibutuhkan oleh siswa, berkepribadian ramah, lancar berbicara, luwes dalam bergaul, tidak sombong, dan memiliki jiwa penolong, memiliki daya kreatifitas yang cukup untuk membimbing temannya, untuk menularkan potensinya (kepandaannya), dengan memberikan bantuan belajar kepada siswa yang memiliki potensi rendah, agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

METODE PENELITIAN

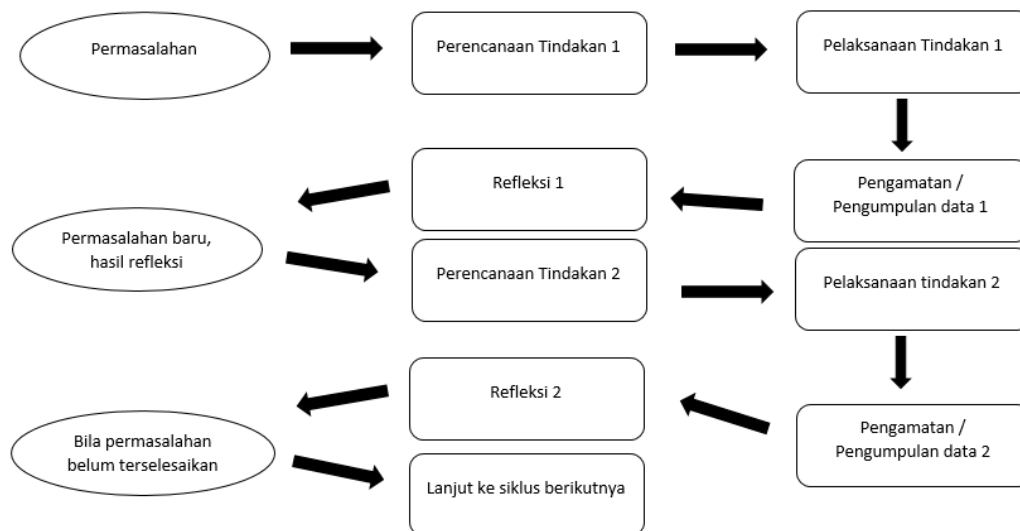
Jenis penelitian pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Pengertian Penelitian Tindakan Kelas menurut Prof.Suharsimi Arikunto adalah sebuah kegiatan yang dilakukan di kelas dengan kesimpulan bahwa “ Penelitian Tindakan Kelas merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa “(Suharsimi 2008 : 3)

Pendapat kedua yang disampaikan oleh Prof.Suhardjono menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktek pembelajaran, Prof.Suhardjono, Penelitian Tindakan Kelas,(Jakarta : Bumi Aksara 2008 : 57).

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus. Siklus berlangsung beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diinginkan, dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan jenis “ Penelitian Tindakan Kelas “. PTK bukan hanya bertujuan mengungkap penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi seperti kesulitan siswa dalam menghadapi pokok-pokok bahasan tertentu, tetapi yang lebih penting adalah mencari pemecahan masalah berupa tindakan tertentu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Ada tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK yaitu sebagai berikut :

1. PTK adalah penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.
2. Kegiatan refleksi (perenungan, pemikiran, evaluasi) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional yang mantap guna melaksanakan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
3. Prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan model kooperatif tipe Tutor Sebaya yang terdiri dari tahap : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisa dan refleksi. Apabila diperlukan pada tahap selanjutnya disusun rencana tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus, seperti pada gambar berikut :



Gambar 3. 1 Alur PTK

Gambar 1. Siklus PTK(Suhardjono dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Sapardi, 2007:74)

Rincian kegiatan pada tahapan adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Secara rinci, pada tahapan perencanaan terdiri dari kegiatan sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi cara menganalisis masalah, yaitu secara jelas dapat dimengerti masalah apa yang akan diteliti. Masalah tersebut harus benar-benar factual terjadi dilapangan, masalah bersifat umum di kelasnya, masalah cukup penting dan bermanfaat bagi peningkatan mutu hasil pembelajaran, dan masalahpun harus dalam jangkauan kemampuan peneliti.
- b. Menetapkan alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan, yang akan melatar belakangi PTK.
- c. Merumuskan masalah secara jelas, baik dengan kalimat tanya maupun kalimat pernyataan.
- d. Merancang teknik Tutor Sebaya
- e. Membuat perangkat RPP
- f. Menentukan cara untuk menguji hipotesis tindakan dengan menjabarkan indicator-indikator keberhasilan serta berbagai instrument pengumpul data yang dapat dipakai untuk menganalisis indicator keberhasilan itu, seperti lembar observasi, lembaran kerja, lembaran soal, tes sikap, angket, penilaian dan dokumentasi kegiatan.
- g. Menyusun kelompok siswa yang heterogen
- h. Merancang tugas kelompok

- i. Membuat secara rinci rancangan tindakan.

2. Tindakan

Pada tahap ini, rancangan strategi dan scenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Skenario atau rancangan tindakan yang akan dilakukan hendaknya dijabarkan serinci mungkin secara tertulis.

Penelitian ini terdiri dari dua kali tindakan, setiap tindakan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Teknis pelaksanaan kegiatan tindakan kelas adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan scenario kegiatan yang direncanakan.
- b. Penyampaian materi yang melibatkan aktifitas siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.
- c. Menugasi seorang observer (kolaborator) untuk melakukan pengamatan di dalam kelas pada setiap tindakan dengan berpedoman pada lembar observasi yang sudah disediakan. Hal-hal yang menjadi perhatian pengamat (observer) di dalam kelas adalah mengamati aktifitas siswa dan hal-hal lain yang terjadi di dalam kelas pada akhir setiap siklus.
- d. Peneliti mencatat semua aktifitas yang muncul selama proses penilaian dalam jurnal penelitian pada akhir setiap siklus.
- e. Mengadakan analisis hasil penilaian dalam pembelajaran tutor sebaya.
- f. Merefleksikan hasil temuan dalam analisis tes dan hasil observasi untuk dijadikan dasar bagi pelaksanaan tindakan selanjutnya.

3. Observasi

Yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama tindakan dilakukan. Hasil observasi ini akan dijadikan bahan analisis dan dasar refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan rencana tindakan selanjutnya.

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

4. Refleksi

Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi diperoleh dari hasil observasi, hasil tes dan catatan-catatan selama tindakan siklus 1 berlangsung. Refleksi dilakukan mengarah pada perbaikan tindakan-tindakan berikutnya.

Peneliti bersama observer mempelajari hasil observasi pada tindakan siklus 1 sebagai bahan pertimbangan apakah siklus 1 sudah mencapai KKM atau tidak. Sebagai pelengkap dilakukan penilaian terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika telah mencapai $\geq 85\%$ hasil tes siswa di atas nilai KKM (80).

Dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data diketahui dengan nama teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi dilaksanakan oleh peneliti dengan mengamati proses pembelajaran di kelas saat guru tengah memberikan materi pembelajaran. Observasi kegiatan guru dan aktifitas siswa yang dibantu oleh rekan sejawat sebagai pengamat (observer). Observasi hanya dilakukan sebatas mengamati, mengidentifikasi dan mencatat apa kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Data yang dihasilkan dari kegiatan observasi berupa catatan yang mendeskripsikan proses pembelajaran saat observasi awal, siklus 1 dan siklus 2 dilakukan. Hasil dari catatan ini juga memuat refleksi yang dilakukan penulis terhadap pembelajaran.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk memberikan gambaran bagaimana sebuah penelitian tindakan kelas dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengambil gambar

kegiatan para siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran saat penelitian dilaksanakan. Data yang dihasilkan dari kegiatan ini berupa gambar atau foto kegiatan pembelajaran.

3. Tes

Tes merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Tes dilakukan setiap akhir siklus (I dan II) bertujuan untuk memperoleh data hasil tes siswa. Tes dilakukan dengan dua cara yaitu tes tertulis dan tes lisan dengan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Data yang didapatkan dari kegiatan ini adalah table pengamatan berupa hasil belajar atau nilai ujian siswa dan skor penilaian keaktifan yang digunakan sebagai indicator ketercapaian hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I.

Berdasarkan data hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus 1, maka dapat digambarkan seperti dibawah ini :

Tabel 1 Tes hasil belajar akhir siklus 1

| NO | NAMA | HASIL SIKLUS I | KETERANGAN |
|----|------------------------|----------------|--------------|
| 1 | ADYTIA PRATAMA | 65 | TIDAK TUNTAS |
| 2 | BANGUN SIMBOLON | 80 | TUNTAS |
| 3 | DEVA SIANTURI | 70 | TIDAK TUNTAS |
| 4 | DWI ANGGARDA | 85 | TUNTAS |
| 5 | FATAR GANDA PANGIHUTAN | 60 | TIDAK TUNTAS |
| 6 | FITRI BR SAMOSIR | 90 | TUNTAS |
| 7 | FITRIANI | 85 | TUNTAS |
| 8 | FRISCA DAMAIYANTI | 85 | TUNTAS |
| 9 | GIDEON PARNANDO | 80 | TUNTAS |
| 10 | HERLINA | 85 | TUNTAS |
| 11 | KHARISMA PUSPITA SARI | 85 | TUNTAS |
| 12 | LISMAN SARAGIH | 85 | TUNTAS |
| 13 | M.ARVAN NAWAWI | 70 | TIDAK TUNTAS |
| 14 | MARIA MEILANI | 85 | TUNTAS |
| 15 | MELDA EVALINA | 80 | TUNTAS |
| 16 | MIRA ANJANI | 90 | TUNTAS |
| 17 | MUHAMMAD FIKRI | 80 | TUNTAS |
| 18 | MUHAMMAD FADIL | 80 | TUNTAS |
| 19 | MUKHRIZAN | 75 | TIDAK TUNTAS |
| 20 | MUTIARA | 90 | TUNTAS |
| 21 | NANDA PANGESTU | 65 | TIDAK TUNTAS |
| 22 | OVIE SISKA HENIDA | 85 | TUNTAS |
| 23 | PRIDA ASRIANI | 90 | TUNTAS |
| 24 | PURWITA SARI | 85 | TUNTAS |
| 25 | RINI | 85 | TUNTAS |
| 26 | RIDI SETIAWAN | 80 | TUNTAS |
| 27 | RIZKI HABEAHAAN | 85 | TUNTAS |
| 28 | ROSELLA TAMBA | 85 | TUNTAS |
| 29 | SAFINA | 90 | TUNTAS |
| 30 | SISTA RULIANI PASARIBU | 85 | TUNTAS |

| | | | |
|----------------------|------------------|------|--------------|
| 31 | SITI ASIYA | 85 | TUNTAS |
| 32 | SRI ASTUTI | 90 | TUNTAS |
| 33 | TANISA DIVA SITI | 70 | TIDAK TUNTAS |
| 34 | WANDI SYAHADANA | 70 | TIDAK TUNTAS |
| Jumlah Nilai | | 2755 | |
| Rata-Rata Nilai | | 81.0 | |
| Presentse Ketuntasan | | 76% | |

Keterangan : Jumlah Siswa : 34
 Jumlah siswa yang tuntas : 26
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 8
 Klasikal : 76%

Berdasarkan table diatas, hasil belajar dari 34 siswa, terdapat 26 orang siswa yang tuntas dalam pembelajaran pada siklus 1, dengan presentase ketuntasan 76% Dari data yang diperoleh, bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus 1 belum mencapai ketuntasan klasikal.

2. Siklus II.

Berdasarkan data hasil tes yang dilakukan pada akhir sklus 2, maka dapat digambarkan seperti dibawah ini :

Tabel 2 Tes hasil belajar akhir siklus 2

| NO | NAMA | HASIL SIKLUS 2 | KETERANGAN |
|----|------------------------|----------------|--------------|
| 1 | ADYTIA PRATAMA | 75 | TIDAK TUNTAS |
| 2 | BANGUN SIMBOLON | 85 | TUNTAS |
| 3 | DEVA SIANTURI | 80 | TUNTAS |
| 4 | DWI ANGGARDA | 90 | TUNTAS |
| 5 | FATAR GANDA PANGIHUTAN | 70 | TIDAK TUNTAS |
| 6 | FITRI BR SAMOSIR | 95 | TUNTAS |
| 7 | FITRIANI | 90 | TUNTAS |
| 8 | FRISCA DAMAIYANTI | 90 | TUNTAS |
| 9 | GIDEON PARNANDO | 85 | TUNTAS |
| 10 | HERLINA | 90 | TUNTAS |
| 11 | KHARISMA PUSPITA SARI | 90 | TUNTAS |
| 12 | LISMAN SARAGIH | 90 | TUNTAS |
| 13 | M.ARVAN NAWAWI | 80 | TUNTAS |
| 14 | MARIA MEILANI | 90 | TUNTAS |
| 15 | MELDA EVALINA | 90 | TUNTAS |
| 16 | MIRA ANJANI | 95 | TUNTAS |
| 17 | MUHAMMAD FIKRI | 90 | TUNTAS |
| 18 | MUHAMMAD FADIL | 85 | TUNTAS |
| 19 | MUKHRIZAN | 85 | TUNTAS |
| 20 | MUTIARA | 90 | TUNTAS |
| 21 | NANDA PANGESTU | 75 | TIDAK TUNTAS |
| 22 | OVIE SISKA HENIDA | 90 | TUNTAS |
| 23 | PRIDA ASRIANI | 95 | TUNTAS |
| 24 | PURWITA SARI | 85 | TUNTAS |
| 25 | RINI | 90 | TUNTAS |
| 26 | RIDI SETIAWAN | 85 | TUNTAS |
| 27 | RIZKI HABEAHAAN | 90 | TUNTAS |
| 28 | ROSELLA TAMBA | 95 | TUNTAS |

| | | | |
|-----------------------|------------------------|------|--------|
| 29 | SAFINA | 95 | TUNTAS |
| 30 | SISTA RULIANI PASARIBU | 85 | TUNTAS |
| 31 | SITI ASIYA | 90 | TUNTAS |
| 32 | SRI ASTUTI | 100 | TUNTAS |
| 33 | TANISA DIVA | 80 | TUNTAS |
| 34 | WANDI SYAHDANA | 80 | TUNTAS |
| Jumlah Nilai | | 2970 | |
| Rata-Rata Nilai | | 87.4 | |
| Presentase Ketuntasan | | 91% | |

Keterangan : Jumlah Siswa : 34
 Jumlah siswa yang tuntas : 31
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 3
 Klasikal : 91%

Berdasarkan table diatas, hasil belajar dari 34 siswa, terdapat 31 .. orang siswa yang tuntas dalam pembelajaran pada siklus 2, dengan rata-rata nilai 87.4 dan presentase ketuntasan 91%. Dari data yang diperoleh, bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer, masih terdapat siswa yang kurang aktif atau kurang respon terhadap model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada materi yang diajarkan. Masalah lain yang didapat dari pengamatan observer adalah ketika diskusi berlangsung untuk menjawab pertanyaan, masih ada beberapa siswa yang bersenda gurau sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal.

Guru pada siklus I ini belum sepenuhnya menjalankan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan ketentuan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya, akhirnya keaktifan siswa belum kelihatan dan hal ini berdampak pada hasil belajar siswa ketika diadakan post tes. Hasil yang didapat dari observasi, juga didapat dari angket skala sikap. Berikut sikap siswa terhadap kegiatan belajar dengan model pembelajaran kooperatif tutor sebaya sperti tersajikan dalam table 4.3

Tabel 3 Sikap Siswa Terhadap Kegiatan Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tutor Sebaya

| Jenis Sikap | Presentase |
|--------------|------------|
| Setuju | 68.7% |
| Tidak Setuju | 31.3% |

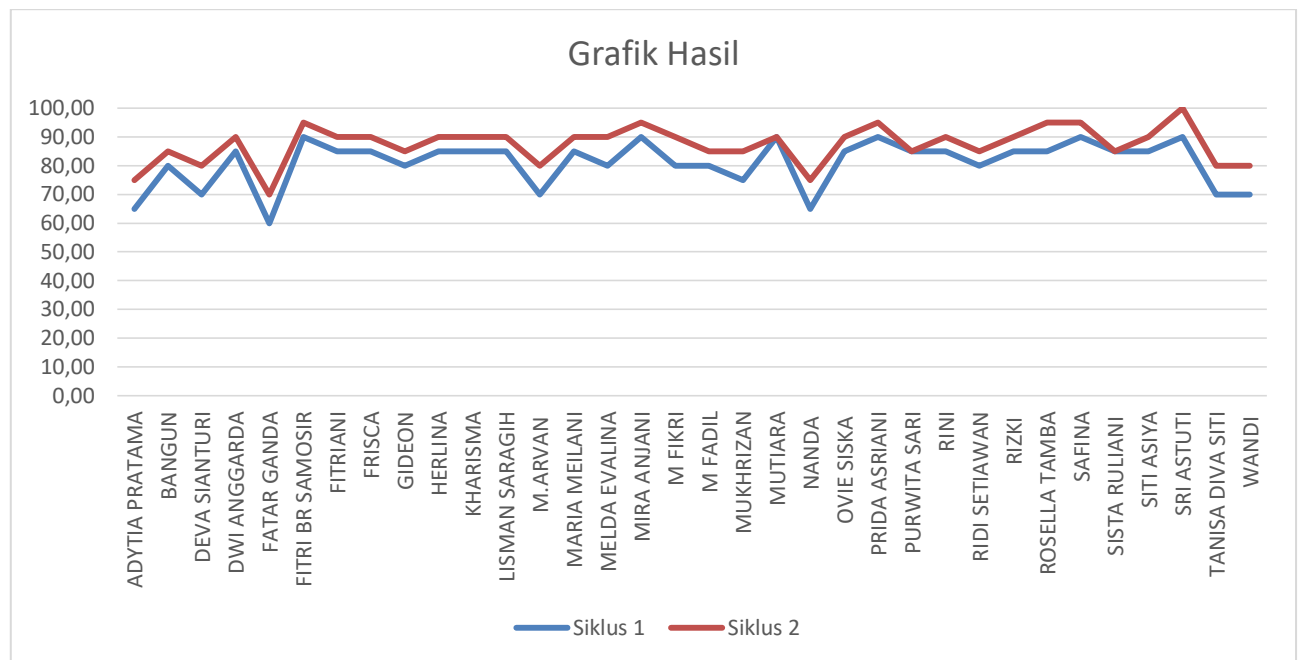
Dari pembelajaran yang telah dilakukan untuk 2 kali pertemuan dengan metode tutor sebaya secara jelas dan memberikan lembaran berisi soal dikerjakan secara kelompok, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, dilanjutkan dengan memberi soal pos test untuk evaluasi agar agar hasil belajar dari siklus I dapat segera diketahui. Hal yang sama juga dilakukan pada siklus II,dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar tentang 'respon internasional terhadap kemerdekaan Indonesia dan perkembangan iptek serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan dengan pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Hal ini dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4 Analisis hasil belajar siklus 1 dan siklus 2

| NO | NAMA SISWA | NILAI | | KETERANGAN |
|-----------------|-------------------|----------|----------|------------|
| | | SIKLUS 1 | SIKLUS 2 | |
| 1 | ADYTIA PRATAMA | 65 | 75 | |
| 2 | BANGUN SIMBOLON | 80 | 85 | |
| 3 | DEVA SIANTURI | 70 | 80 | |
| 4 | DWI ANGGARDA | 85 | 90 | |
| 5 | FATAR GANDA | 60 | 70 | |
| 6 | FITRI BR SAMOSIR | 90 | 95 | |
| 7 | FITRIANI | 85 | 90 | |
| 8 | FRISCA DAMAIYANTI | 85 | 90 | |
| 9 | GIDEON PARNANDO | 80 | 85 | |
| 10 | HERLINA | 85 | 90 | |
| 11 | KHARISMA PUSPITA | 85 | 90 | |
| 12 | LISMAN SARAGIH | 85 | 90 | |
| 13 | M.ARVAN NAWAWI | 70 | 80 | |
| 14 | MARIA MEILANI | 85 | 90 | |
| 15 | MELDA EVALINA | 80 | 90 | |
| 16 | MIRA ANJANI | 90 | 95 | |
| 17 | MUHAMMAD FIKRI | 80 | 90 | |
| 18 | MUHAMMAD FADIL | 80 | 85 | |
| 19 | MUKHRIZAN | 75 | 85 | |
| 20 | MUTIARA | 90 | 90 | |
| 21 | NANDA PANGESTU | 65 | 75 | |
| 22 | OVIE SISKA HENIDA | 85 | 90 | |
| 23 | PRIDA ASRIANI | 90 | 95 | |
| 24 | PURWITA SARI | 85 | 85 | |
| 25 | RINI | 85 | 90 | |
| 26 | RIDI SETIAWAN | 80 | 85 | |
| 27 | RIZKI HABEAHAAN | 85 | 90 | |
| 28 | ROSELLA TAMBA | 85 | 95 | |
| 29 | SAFINA | 90 | 95 | |
| 30 | SISTA RULIANI | 85 | 85 | |
| 31 | SITI ASIYA | 85 | 90 | |
| 32 | SRI ASTUTI | 90 | 100 | |
| 33 | TANISA DIVA | 70 | 80 | |
| 34 | WANDI SYAHADANA | 70 | 80 | |
| Rata-Rata Nilai | | 81.0 | 87.4 | |

Hasil Belajar Sejarah di kelas XII IIS 1 SMA Negeri 1 Pinggir untuk siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 2. peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IIS 1

Grafik diatas menggambarkan, terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas XII IIS 1 SMA Negeri 1 Pinggir, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Dilihat dari rata-rata nilai pengetahuan mengalami peningkatan dari sebelumnya 81,0 menjadi 87,4 Pada pelaksanaan siklus II ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai, dengan prosentase ketuntasan belajar 91 %.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini dapat membuat perubahan yang berarti pada hasil belajar siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa kelas XII IIS 1 SMA Negeri 1 Pinggir sebagai subjek penelitian ini sudah mengalami perubahan hasil belajar yang lebih baik, setelah diadakan tindakan, siklus I dan siklus II.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Tutor Sebaya yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XII IIS 1 SMA Negei 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2019-2020, siklus 1 76% meningkat menjadi 91% pada siklus dua.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya mempunyai pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar meningkat.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam kelas, hal ini diperoleh dari rata-rata jawaban siswa hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat belajar dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Sejarah lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru

harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan menggunakan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walaupun dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas XII IIS 1 SMA Negeri 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2019-2020..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineksa Cipta: Jakarta
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Atma Murni,dkk,(2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Media*, Cendikia Insani: Pekanbaru
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Balai Pustaka: Jakarta.
- Darmansyah,(2009) *Penelitian Tindakan Kelas (Pedoman Praktis Bagi Guru dan Dosen)*, Sukabina Press: Padang
- Syaiful Bahri Djamarah,(1995). *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta: Jakarta
- Muslihuddin, 2008, *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, LPMP Jawa Barat
- Nana Sudjana. 1995. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2004, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara